



Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kesepakatan Mangun Karsa Dengan Pendekatan Asah Asih Asuh Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Peserta Didik

Muh Bisri Musthofa¹, Sarwo Edy², Rudi Sugeng Haryadi³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

³ SMP Negeri 1 Diwek; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Budi Pekerti;
Kesepakatan Mangun Karsa;
Asah Asih Asuh

Article history:

Received 2023-07-15

Revised 2023-07-20

Accepted 2023-08-22

ABSTRACT

Pendidikan di Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19, yang meliputi *learning loss* dan *learning gap*. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) mengambil langkah dengan menciptakan kurikulum merdeka yang didasarkan pada filosofi merdeka belajar yang bertujuan untuk pengembangan budi pekerti peserta didik. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan budi pekerti peserta didik sikap disiplin dan mandiri melalui penerapan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 anak. Penelitian dimulai dengan tahap pra-siklus dan dilanjutkan melalui dua tahap siklus, di mana pada akhir setiap siklus dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah diimplementasikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan lembar observasi dan data dokumentasi. Perolehan rata-rata persentase budi pekerti sikap disiplin dan mandiri pada peserta didik mengalami peningkatan, dimulai dari pra-siklus sebesar 49%, meningkat menjadi 63% pada siklus pertama, dan mencapai 80% pada siklus kedua.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan budi pekerti peserta didik sikap disiplin dan mandiri di kelas VII A SMP Negeri 1 Diwek.

Corresponding Author:

Muh Bisri Musthofa

Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia musthofab32@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan manusia Indonesia yang beradab. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai ruang untuk melatih dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan dan diteruskan (Irawati et al., 2022). Namun, pendidikan di Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat pandemi Covid-19, yang meliputi *learning loss* dan *learning gap* yang mengkhawatirkan. *Learning loss* adalah penurunan kemajuan hasil belajar yang terjadi, khususnya tampak signifikan selama pandemi COVID-19. Selama masa pandemi, progres belajar mengalami penurunan yang signifikan. Para peserta didik mengalami penurunan setara dengan 6 bulan dalam kemampuan literasi jika dihitung dalam satu tahun pembelajaran, dan sekitar 5 bulan dalam kemampuan numerasi (Jojo & Sihotang, 2022).

Dampak lain yang timbul adalah semakin meningkatnya kesenjangan pembelajaran (*learning gap*) selama proses pembelajaran jarak jauh. Di Indonesia, kesenjangan pendidikan telah ada sebelum pandemi dan semakin memperburuk saat pandemi. Tanda-tanda penguatan kesenjangan pembelajaran sebenarnya sudah terlihat melalui beragamnya pola pembelajaran selama pandemic (Kemendikbudristek, 2021). Survei (Kemendikbud, 2020) menunjukkan adanya kesenjangan dalam penggunaan platform pembelajaran antara sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) dengan kawasan non-3T. Temuan serupa juga terungkap dalam studi (Alifia et al., 2020), yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan, terutama di luar Pulau Jawa.

Keberagaman pola pembelajaran ini kemudian berdampak pada semakin melebarnya kesenjangan hasil pembelajaran peserta didik selama pandemi. Terkait hal ini, studi (Alifia et al., 2020) menyajikan dua hal. Pertama, analisis ketimpangan pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki akses terhadap perangkat digital, memiliki guru yang adaptif, berasal dari kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi, dan memiliki orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata. Kedua, ketimpangan hasil pembelajaran antara peserta didik dalam satu kelas diprediksi akan semakin besar. Jika tidak ada intervensi yang mendorong guru untuk menyusun pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar peserta didik, maka peserta didik dengan kemampuan rendah akan semakin tertinggal dibandingkan dengan peserta didik lainnya (Alifia et al., 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) mengambil langkah untuk mengatasi *learning loss* dan *learning gap* dengan menciptakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang sebagai solusi untuk mengatasi penurunan pembelajaran dan kesenjangan pendidikan yang timbul akibat pandemi Covid-19. Kurikulum ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran yang terhenti dan mengurangi kesenjangan antara peserta didik dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan (Nurohmah et al., 2023). Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka mencakup 3 aspek yaitu pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial serta pembelajaran yang fleksibel (Solehudin et al., 2022).

Landasan utama perancangan kurikulum merdeka didasarkan pada filosofi merdeka belajar, yang juga menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Permendikbud tersebut menunjukkan bahwa merdeka belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Kebijakan merdeka belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Peserta didik adalah pemimpin pembelajaran dalam arti merekalah yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik dan didukung dengan berbagai teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan

pembelajaran setiap peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (*soft skills*) (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) .

Filosofi merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat dicapai melalui pengembangan budi pekerti. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara cipta (kognitif), karsa (afektif) sehingga menciptakan karya (psikomotor) Peserta didik yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan memikirkan, merasakan dan mempertimbangkan setiap perilaku yang dilakukannya, sehingga diharapkan peserta didik nantinya mampu merefleksi memahami makna untuk mengenal dirinya sehingga dapat memaksimalkan potensi dirinya menjadi manusia merdeka untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 2013).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VII A SMPN 1 Diwek mengungkapkan bahwa peserta didik belum menunjukkan budi pekerti yang baik. Beberapa perilaku yang mencerminkan hal ini antara lain kecenderungan mereka untuk menjadi ramai, keluar kelas tanpa izin, tidak datang tepat waktu, serta kurangnya keinginan untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKPD. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pendekatan yang tepat. Tindakan yang akan diambil oleh peneliti adalah pembelajaran dengan kesepakatan mangun karsa dan pendekatan asah asih asuh.

Kesepakatan kelas merujuk pada praktek di mana guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama merumuskan peraturan yang akan diikuti bersama dalam lingkungan pembelajaran. Peraturan-peraturan tersebut dapat disusun berdasarkan kesepakatan bersama, dengan cara guru memfasilitasi diskusi dan perbincangan tentang kesepakatan yang diinginkan oleh seluruh anggota kelas. Kesepakatan kelas diterapkan secara konsisten oleh guru sebagai panduan dalam menjaga suasana belajar yang harmonis dan produktif dalam kelas (Titik Anggraeni, 2019). Pada penelitian ini, kesepakatan kelas diberi nama "kesepakatan Mangun Karsa" yang terinspirasi dari filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang "ing madya mangun karsa". Menurut (Putri & Nasution, 2020) bahwa konsep "Mangun" memiliki arti membangkitkan atau menggugah, sedangkan "Karsa" diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Melalui kesepakatan ini antara guru dan peserta didik, diharapkan dapat membangkitkan niat untuk menciptakan ketertiban dalam kelas.

Asah asih asuh merupakan pendekatan pendidikan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Konsep ini diperjelas oleh (Ihsan, 2011) yang menjelaskan bahwa "asah" fokus pada pengembangan pengetahuan dan wawasan intelektual. Sementara itu, "asih" mengacu pada proses pembelajaran yang didasarkan pada kasih sayang, simpati, dan empati dari pendidik terhadap peserta didik. Sedangkan "asuh" berkaitan dengan pembinaan dan bimbingan. Dalam proses pembimbingan, diperlukan ketelatenan, kesabaran, serta perhatian terhadap perbedaan individual dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada konteks kearifan lokal Suku Sunda, terdapat konsep yang dikenal sebagai trisilas atau silih asih, silih asah, dan silih asuh. Menurut (Suryalaga, 2010) mengungkapkan bahwa trisilas ini memiliki beberapa makna, antara lain silih asih yang berarti saling menyayangi atau mengasihi, silih asah yang berarti saling mencerdaskan, dan silih asuh yang berarti saling membimbing. Silih asih diartikan sebagai saling mengasihi dengan penuh ketulusan hati. Silih asah memiliki makna saling mencerdaskan dan meningkatkan kualitas kemanusiaan. Sementara itu, Silih asuh menggambarkan kehidupan yang harmonis dan penuh cinta kasih.

Penelitian ini difokuskan pada aspek budi pekerti, dengan batasan pada sikap disiplin dan mandiri peserta didik. Menurut (Arifin, 2017) disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan terhadap aturan atau norma untuk mencapai keamanan, ketertiban, dan ketentraman. Palupi & Sari (2023) menjelaskan bahwa indikator sikap disiplin adalah: (1) menyelesaikan tugas tepat waktu, (2) mematuhi aturan yang ada, dan (3) memiliki tingkah laku yang baik. Menurut (D. Y. Sari, 2018) mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Palupi & Sari (2023) menjelaskan bahwa indikator sikap mandiri adalah: (1) memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri, (2) bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar, (3)

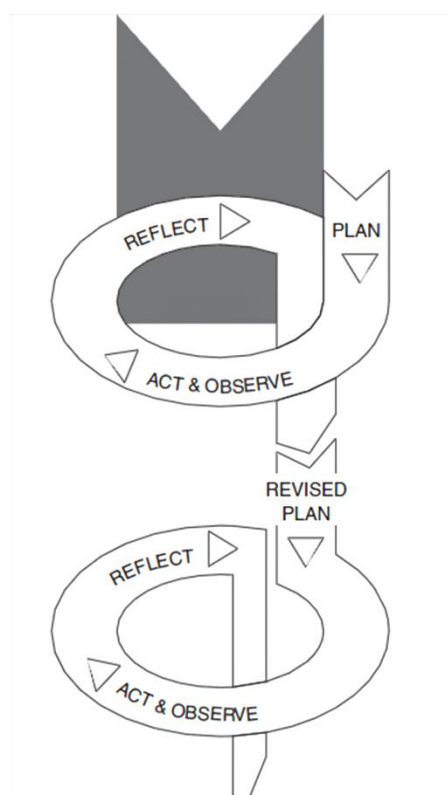
mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan, (4) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kesepakatan Mangun Karsa Dengan Pendekatan Asah Asih Asuh Untuk Meningkatkan Budi Pekerti Peserta Didik". Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui dampak dari penerapan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh untuk meningkatkan budi pekerti peserta didik sikap disiplin dan mandiri.

METHODS

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada mata pelajaran matematika di SMPN 1 Diwek dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan budi pekerti peserta didik di kelas VII A sikap disiplin dan mandiri melalui kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh. Peserta didik kelas VII A berjumlah 31 orang dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 anak dan jenis kelamin perempuan berjumlah 14 anak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023.

Desain penelitian yang dilakukan mengadopsi Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart (dalam Faul, 2015: 24) yang terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).



Gambar 1. Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart

Pada tahap perencanaan, semua kegiatan yang akan dilakukan pada tahap tindakan direncanakan. Tahap tindakan ini dilakukan secara bersamaan dengan observasi, di mana guru melaksanakan tindakan sambil mengamati apa yang terjadi. Setelah tahap tindakan dan observasi selesai, data penelitian diperoleh. Data ini kemudian dianalisis untuk menentukan apakah tujuan dan hasil penelitian telah tercapai secara "sempurna" atau belum. Proses analisis data ini disebut refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melanjutkan ke siklus atau putaran kedua yang dimulai dari perencanaan hingga refleksi kembali.

Siklus ini dilakukan berulang kali sampai peneliti menilai bahwa masalah yang diteliti telah selesai dan terjadi peningkatan dalam proses atau tujuan pembelajaran (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. fObservasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung kejadian, perilaku, dan interaksi yang terjadi di lingkungan penelitian. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui dokumen serta catatan lapangan pada saat penelitian (Soegiyono, 2011). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi yang mencakup sikap disiplin dan mandiri. Lembar observasi budi pekerti sikap disiplin dan mandiri berisi 7 indikator yang berisi tentang catatan pengamat berupa checklist terbuka dengan 4 alternatif jawaban dengan skor 1 (tidak baik), 2 (cukup baik), 3 (baik) dan 4 (sangat baik). Berikut adalah lembar observasi untuk menganalisis sikap mandiri dan disiplin peserta didik:

**Tabel 1. Lembar Observasi Budi Pekerti Peserta Didik
Sikap Disiplin dan Mandiri**

Sikap	Indikator/Hal yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
Disiplin	Menyelesaikan tugas tepat waktu				
	Mematuhi aturan yang ada				
	Memiliki tingkah laku yang baik.				
Mandiri	Memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri				
	Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar				
	Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan				
	Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri				

Sumber (Palupi & Sari, 2023)

Sedangkan untuk menentukan kriteria budi pekerti sikap disiplin dan mandiri peserta didik, peneliti membuat patokan sebagaimana tertera pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Budi Pekerti Peserta Didik
Sikap Disiplin dan Mandiri**

Penilaian	Nilai	Kriteria
76-100	BSB	Berkembang sangat baik
51-75	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
26-50	MB	Mulai Berkembang
0-25	BB	Belum berkembang

Sumber (Hadda, 2023)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan analisis data sejak awal pada semua aspek kegiatan penelitian. Data yang diperoleh meliputi hasil observasi dan studi dokumentasi, yang kemudian disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan presentase. Selain itu, analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan refleksi pada setiap siklus penelitian. Pendekatan ini memiliki manfaat penting untuk merencanakan perbaikan pembelajaran di siklus-siklus berikutnya. Proses analisis data mencakup observasi terhadap kegiatan peserta didik, dengan fokus pada pengamatan terhadap budi pekerti seperti sikap disiplin dan kemandirian. Data tersebut dianalisis melalui langkah-langkah perhitungan terhadap tujuh indikator yang ada, dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan

perolehan maksimal yang dapat dicapai. Formula yang digunakan untuk menghitung persentase data adalah sebagai berikut:

$$Presentase = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria merupakan pedoman untuk mengukur keberhasilan suatu tindakan. Berhasil diartikan saat mampu mencapai atau melampaui standar yang telah ditetapkan sedangkan kegagalan berarti tidak dapat melebihi batas yang telah ditetapkan. Pada penelitian tindakan kelas (PTK), pencapaian keberhasilan penelitian tercermin dalam analisis arah perbaikan. Keberhasilan suatu penelitian tindakan kelas diukur melalui perbandingan hasil sebelum dan setelah tindakan dilaksanakan. Rangkaian penelitian ini dimulai dari tahap pra-siklus hingga siklus pertama dan seterusnya, dan ditutup ketika target yang telah ditetapkan tercapai. Hal ini dijadikan patokan untuk memberikan makna pada pencapaian yang diperoleh pasca-tindakan. Penting untuk dicatat bahwa kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas tergambar ketika hasil tindakan mengindikasikan peningkatan keadaan peserta didik jika dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Apabila tindakan tersebut mampu memperbaiki kondisi peserta didik menjadi lebih baik, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut berhasil. Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan:

1. Penelitian tindakan kelas (PTK) dikatakan berhasil jika persentase perkembangan budi pekerti dalam hal sikap disiplin dan kemandirian peserta didik meningkat dari posisi awal hingga mencapai 76% atau lebih, atau bisa disebut berkembang sangat baik.
2. Indikator kinerja penelitian tercermin dalam peningkatan budi pekerti peserta didik dengan sikap disiplin dan mandiri, yang terlihat dari peningkatan antara siklus pertama dan siklus kedua melalui kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh. Jika hasil tindakan itu memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka tindakan dianggap berhasil dan jika hasil tindakan tidak memenuhi standar minimal maka perlu melaksanakan siklus selanjutnya.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pra Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran *pra siklus*, guru mengamati budi pekerti peserta didik dengan sikap disiplin dan mandiri dengan 7 indikator. Hasil pengamatan lembar observasi, ditemukan bahwa presentase budi pekerti peserta didik dengan sikap disiplin dan mandiri 49 % yang menunjukkan kriteria mulai berkembang dalam hal budi pekerti dengan sikap disiplin dan mandiri.

Tabel 3. Hasil Observasi Pra Siklus Budi Pekerti Peserta Didik Sikap Disiplin dan Mandiri

No	Sikap	Indikator	Persentase
1	Disiplin	Menyelesaikan tugas tepat waktu	49 %
		Mematuhi aturan yang ada	49 %
		Memiliki tingkah laku yang baik.	48 %
2	Mandiri	Memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri	49 %
		Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar	49 %
		Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan	48 %
		Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri	49 %
		Total Rata-rata Skor	49 %

Kriteria	Mulai Berkembang
----------	------------------

Angka ini menandakan adanya perlunya tindakan untuk meningkatkan budi pekerti pada peserta didik. Tindakan yang diambil adalah dengan kesepakatan mangun karsa, serta pendekatan pembelajaran dengan asah asih asuh. Pendekatan asah asih asuh mencakup merangsang potensi intelektual peserta didik (asah), memberikan kasih sayang dan perhatian kepada mereka (asih), serta memberikan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan kepribadian yang baik (asuh) (Alhafizh et al., 2021). Harapannya, melalui tindakan ini, peserta didik kelas VII A dapat mengalami peningkatan budi pekerti dengan sikap disiplin dan mandiri.

Siklus 1

Pada tahap *plan* (perencanaan) peneliti telah mengambil langkah tindakan dengan pendekatan asah diterapkan melalui penyusunan Modul Ajar dengan model *discovery learning* materi volume bola, pembelajaran berkelompok dengan teman sebangku, pembagian LKPD mandiri serta pembelajaran dengan melihat video pembelajaran. Pembelajaran model *discovery learning* bertujuan untuk merangsang potensi intelektual peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pada tahap *act* (tindakan) pelaksanaan siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 pada pukul 08.30 sampai dengan pukul 09.50 WIB. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan sintak, pendahuluan, kegiatan inti meliputi memberikan stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan serta penutup (Ana, 2018; Khasinah, 2021). Guru mengajak peserta didik melakukan kesepakatan kelas mangun karsa dengan tujuan agar kelas lebih kondusif. Kesepakatan mangun karsa yang dihasilkan adalah disiplin dan tepat waktu, saling menghormati, izin ketika keluar kelas, bertanya dengan tunjuk jari, bekerja sama, berbicara sopan. Selanjutnya, pendekatan asih diimplementasikan dengan memberikan dukungan dan afirmasi positif kepada peserta didik selama proses belajar. Pendekatan asuh diimplementasikan dengan mengingatkan peserta didik tentang kesepakatan mangun karsa yang telah dibuat, memberikan teguran yang baik bagi peserta didik yang masih melanggar kesepakatan, serta melaksanakan pembelajaran dengan penuh ketelatenan, kesabaran, dan memperhatikan perbedaan individual.

Pada tahap *observ* (pengamatan) menunjukkan bahwa total rata-rata skor indikator mandiri dan disiplin adalah 63%. Total skor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkembang sesuai harapan.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus 1 Budi Pekerti Peserta Didik Sikap Disiplin dan Mandiri

No	Sikap	Indikator	Persentase
1	Disiplin	a. Menyelesaikan tugas tepat waktu	64 %
		b. Mematuhi aturan yang ada	60 %
		c. Memiliki tingkah laku yang baik.	66 %
2	Mandiri	d. Memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri	60 %
		e. Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar	62 %
		f. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan	60 %
		g. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri	65 %
		Total Rata-rata Skor Kriteria	63 % Berkembang sesuai harapan

Meskipun terjadi peningkatan, namun angka tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu pada tahap refleksi peneliti memutuskan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2 pembelajaran. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mengikuti kesepakatan mangun karsa, terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya melaksanakannya. Oleh karena itu, pada siklus kedua, guru akan mengambil tindakan yang lebih tegas dalam menerapkan kesepakatan kelas untuk memastikan keselarasan dalam perilaku peserta didik. Selain itu, juga direncanakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *outdoor learning* di kantin sekolah, dengan fokus pada materi mean, median, modus, dan jangkauan. Diharapkan, dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan pendekatan disiplin yang lebih ketat, peserta didik akan lebih terlibat dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi tersebut, sehingga mencapai tujuan peningkatan budi pekerti sikap mandiri dan disiplin.

Siklus 2

Pada tahap *plan* (perencanaan), peneliti telah merencanakan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi. Pertama, peneliti menerapkan pendekatan asah dengan menyusun modul ajar menggunakan model *problem-based learning* dengan pembelajaran *outdoor learning* di kantin materi mean, median, modus, dan jangkauan. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berbeda bagi peserta didik. Metode *outdoor learning* merupakan strategi yang mengajak peserta didik untuk keluar kelas guna belajar melalui pengamatan langsung terhadap kejadian di lapangan, dengan tujuan mendekatkan mereka pada lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang berbeda dan relevan sesuai konteks kehidupan nyata (Badriyana et al., 2023; SANTI, 2019). Peserta didik diberikan LKPD Mandiri dan dilakukan pembelajaran diferensiasi proses berdasarkan tingkat kesiapan belajar mereka. Peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2-4 orang, berdasarkan tingkat kesiapan belajar mereka.

Pada tahap *act* (tindakan) pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023 pada pukul 08.20 sampai dengan pukul 09.40 WIB. Pembelajaran menggunakan dilakukan dengan pendekatan *outdoor learning*. Guru menggunakan model *Problem-Based Learning* dengan sintak, pendahuluan, kegiatan inti meliputi memberikaan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta penutup (Yulianti & Gunawan, 2019; Pasca et al., 2003; Herzon et al., 2018). Penerapan kesepakatan mangun karsa yang telah ditetapkan lebih ditegaskan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Selama proses pembelajaran, pendekatan asih dijalankan dengan memberikan dukungan dan afirmasi positif kepada peserta didik. Pendekatan asuh juga menjadi fokus penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengingatkan kembali kesepakatan mangun karsa yang telah dibuat, memberi teguran yang baik bagi peserta didik yang masih melanggar kesepakatan, serta melaksanakan pembelajaran dengan ketelatenan dan kesabaran, serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Semua pendekatan ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, penuh dukungan, dan memperhatikan kebutuhan serta perkembangan individual peserta didik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Pada tahap *observ* (pengamatan) menunjukkan bahwa total rata-rata skor indikator mandiri dan disiplin adalah 80%. Total skor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berkembang sangat baik.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus 2 Budi Pekerti Peserta Didik Sikap Disiplin dan Mandiri

No	Sikap	Indikator	Persentase
1	Disiplin	Menyelesaikan tugas tepat waktu	80 %
		Mematuhi aturan yang ada	79 %
		Memiliki tingkah laku yang baik.	81 %
2	Mandiri	Memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri	79 %
		Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar	83 %
		Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan	78 %
		Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri	80 %
		Total Rata-rata Skor Kriteria	80 % Berkembang sangat baik

Berdasarkan lembar observasi siklus 2, hasil refleksi siklus 2 disimpulkan bahwa penerapan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah, asih, dan asuh telah berhasil meningkatkan budi pekerti sikap mandiri dan disiplin pada peserta didik dengan skor 80% dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai indikator keberhasilan dan penelitian dihentikan pada siklus 2. Awalnya, saat penerapan kesepakatan mangun karsa, terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mematuhi kesepakatan tersebut. Namun, dengan adanya interaksi yang baik antara peserta didik dan dukungan dari teman sekelas, mereka mulai sadar dan terlibat aktif dalam menerapkan nilai-nilai kesepakatan yang telah dibuat. Komunikasi dan koordinasi antara peserta didik menjadi kunci penting dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis dan memperkuat pengaruh positif dari kesepakatan mangun karsa. Hasil ini menjadi bukti bahwa pendekatan-pendekatan tersebut efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, harmonis, dan mendorong perkembangan peserta didik yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Data mengenai budi pekerti peserta didik dengan sikap mandiri dan disiplin peserta didik diperoleh melalui lembar observasi peserta didik. Kegiatan observasi dilaksanakan setiap siklus. Berikut merupakan tabel rekapitulasi budi pekerti peserta didik dengan sikap disiplin dan mandiri:

Tabel 6. Rekapitulasi Presentase Budi Pekerti Peserta Didik Sikap Disiplin dan Mandiri

No	Sikap	Indikator	Persentase Pra Siklus	Persentase Siklus 1	Persentase Siklus 2
1	Disiplin	a. Menyelesaikan tugas tepat waktu	49 %	64 %	80 %
		b. Mematuhi aturan yang ada	49 %	60 %	79 %
		c. Memiliki tingkah laku yang baik	48 %	66 %	81 %
2	Mandiri	d. Memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri	49 %	60 %	79 %
		e. Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar	49 %	62 %	83 %
		f. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan	48 %	60 %	78 %

g. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri	49 %	65 %	80 %
Total Rata-rata Skor	49 %	63 %	80 %
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai harapan	Berkembang sangat baik

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan presentase budi pekerti peserta didik dalam hal sikap mandiri dan disiplin pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, presentase total mencapai 49%, dengan kriteria mulai berkembang. Pada siklus pertama, terdapat peningkatan rata-rata skor total menjadi 63%, menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus kedua, tercatat peningkatan yang lebih signifikan, dengan total skor mencapai 80%, dan dinyatakan sebagai kriteria berkembang sangat baik.

Indikator pertama adalah menyelesaikan tugas tepat waktu. Pada siklus 1 presentase indikator menyelesaikan tugas tepat waktu adalah 64 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator menyelesaikan tugas tepat waktu adalah 80 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator pertama mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 64 % meningkat menjadi 80 % pada siklus 2. Menurut (Mardikarini & Putri, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan disiplin peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu terdiri dari yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti tenaga pengajar mereka, lembaga pendidikan, orang tua peserta didik, maupun teman sejawat dan lingkungan sekitar mereka.

Indikator kedua adalah mematuhi aturan yang ada. Pada siklus 1 presentase indikator mematuhi aturan yang ada adalah 60 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator mematuhi aturan yang ada adalah 79 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator kedua mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 60 % meningkat menjadi 79 % pada siklus 2. Menurut (Rosita et al., 2022) untuk memastikan ketaatan peserta didik terhadap aturan, guru perlu memberikan teguran ketika peserta didik melakukan kesalahan. Teguran tersebut berfungsi sebagai upaya untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan. Dengan memberikan teguran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik membangun kesadaran akan pentingnya patuh pada aturan yang ada.

Indikator ketiga adalah memiliki tingkah laku yang baik. Pada siklus 1 presentase indikator memiliki tingkah laku yang baik adalah 66 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator memiliki tingkah laku yang baik adalah 81 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator ketiga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 66 % meningkat menjadi 81 % pada siklus 2. Menurut (B. P. Sari & Hadijah, 2017) dengan penerapan manajemen kelas yang efektif, peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan tingkat disiplin mereka melalui perilaku yang positif. Melalui strategi-strategi seperti penetapan aturan yang jelas, penggunaan penguatan positif, dan pendekatan komunikatif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan disiplin peserta didik. Ini akan membantu peserta didik memahami pentingnya norma-norma yang berlaku dan mendorong mereka untuk menjaga perilaku yang sesuai dalam konteks belajar.

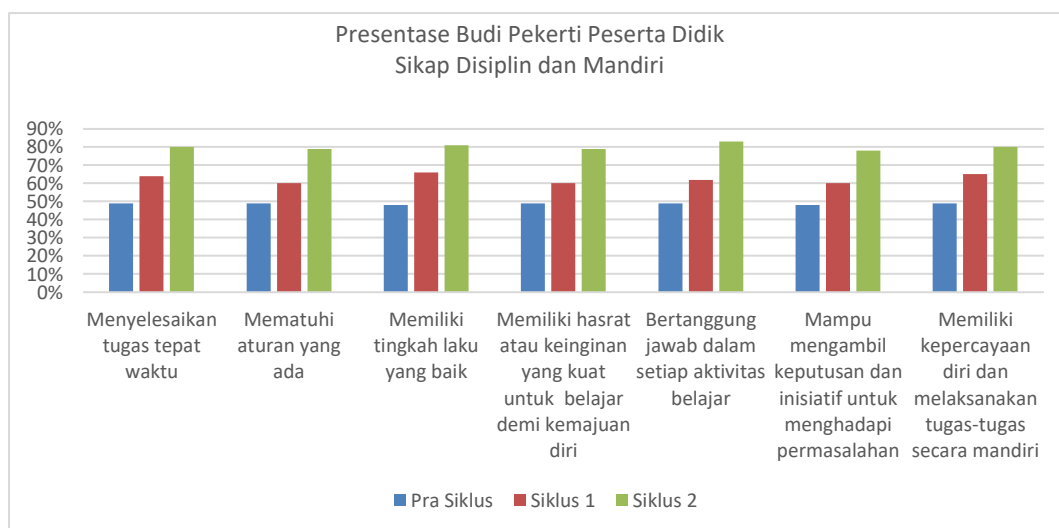
Indikator keempat adalah memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri. Pada siklus 1 presentase indikator memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri adalah 60 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar demi kemajuan diri adalah 79 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator keempat mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 60 % meningkat menjadi 79 % pada siklus 2. Menurut (Jayanti &

Widyaninggar, 2019) peserta didik yang mampu mandiri dalam mengatasi tantangan pembelajaran cenderung menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan sendiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tanpa tergantung pada orang lain mencerminkan kematangan belajar dan perkembangan pribadi yang kuat. Hal ini juga menunjukkan tingkat kemandirian yang positif dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan secara efektif.

Indikator kelima adalah bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar. Pada siklus 1 presentase indikator bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar adalah 62 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar adalah 83 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator kelima mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 62 % meningkat menjadi 83 % pada siklus 2. Menurut (Elviana, 2017) sikap tanggung jawab dapat ditanamkan dalam peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang secara aktif mendorong perkembangan karakter tersebut. Dengan kata lain, metode pembelajaran seharusnya mampu menginspirasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan tanggung jawab penuh, termasuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

Indikator keenam adalah mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan. Pada siklus 1 presentase indikator mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan adalah 60 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi permasalahan adalah 78 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator keenam mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 60 % meningkat menjadi 78 % pada siklus 2. Menurut (Nurfadilah & Hakim, 2019) melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik akan merasa termotivasi untuk mengambil inisiatif dalam mengatasi persoalan dan membuat keputusan.

Indikator ketujuh adalah memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri. Pada siklus 1 presentase indikator memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri adalah 65 % dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus 2 indikator memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri adalah 80 % dengan kriteria berkembang sangat baik. Indikator keenam mengalami peningkatan, dapat dilihat dari siklus 1 dengan presentase 65 % meningkat menjadi 80 % pada siklus 2. Menurut (Sa'ida, 2016) percaya diri dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan mandiri dapat ditanamkan melalui pendekatan intervensi, pembiasaan, dan penguatan positif. Melalui langkah-langkah ini, individu akan cenderung lebih proaktif dan percaya pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan tugas-tugas yang ada.



Gambar 2. Hasil Observasi Budi Pekerti Peserta Didik Sikap Disiplin dan Mandiri Setiap Indikator

Berdasarkan hasil observasi dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, dapat disimpulkan bahwa kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah, asih, dan asuh telah berhasil meningkatkan budi pekerti peserta didik pada sikap disiplin dan mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian (Titik Anggraeni, 2019) menunjukkan bahwa peraturan kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketertiban kelas, dan penelitian (Siahaan & Tantu, 2022) menunjukkan bahwa penerapan peraturan dan prosedur kelas dapat membantu menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Penelitian (Kurniasih, 2018) menunjukkan bahwa tindakan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif menghasilkan peningkatan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, penelitian (Setyawan et al., 2021) menunjukkan bahwa prinsip asah, asih, asuh sangat penting dalam menciptakan lingkungan interaksi dan pembelajaran yang nyaman. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Sukendar et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa penerapan asah, asih, asuh di SMA Taruna Nusantara berfokus pada pencapaian pendidikan karakter yang khas di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung validitas dan relevansi kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah, asih, asuh dalam membentuk budi pekerti peserta didik pada sikap disiplin dan mandiri, serta keberhasilannya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara positif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika kelas VII A SMP Negeri 1 Diwek dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan budi pekerti peserta didik sikap disiplin dan mandiri. Perolehan rata-rata persentase budi pekerti peserta didik sikap disiplin dan mandiri untuk setiap siklus meningkat dari pra siklus 49 % dengan kriteria mulai berkembang, siklus pertama yaitu 63% atau berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, dan pada siklus kedua yaitu 80 % atau berada pada kriteria berkembang sangat baik.

Mengacu kepada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan kesepakatan mangun karsa dengan pendekatan asah asih asuh agar pembelajaran menjadi bermakna serta dapat meningkatkan budi pekerti peserta didik.
2. Bagi peneliti lain dapat menambahkan indikator tanggung jawab supaya lebih menguatkan hasil yang diperoleh

ACKNOWLEDGMENTS:

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang tak ternilai selama perjalanan penelitian tindakan kelas ini. Terutama kepada seluruh civitas akademika SMP Negeri 1 Diwek, yang merupakan tempat pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga dilontarkan kepada Universitas Muhammadiyah Gresik, atas dukungan yang diberikan melalui pengalaman praktik lapangan, yang secara signifikan telah membantu kelancaran serta keberhasilan penyelesaian penelitian dengan baik dan sesuai target waktu.

REFERENCES

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680.
- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). Belajar Dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Catatan Penelitian SMERU*, 1(1), 1–7.

- Ana, N. Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13851>
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Badriyana, S., Maidiyah, E., & Zubaidah, T. (2023). Penerapan Metode Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Statistika di SMPN 8 Satu Atap Cekal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Elviana, P. S. O. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134–144.
- Faul, E. (2015). Action research. In *Pflege* (Vol. 28, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/001872677602900302>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46.
- Ihsan, H. F. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Jayanti, A., & Widyaninggar, A. A. (2019). Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kemendikbud. (2020). *Analisis Survei Cepat Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan COVID-19*. 1–29.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Kajian Akademik*, 130.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Kurniasih, D. N. (2018). Peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siswa kelas V SDN BEJI, WATES, KULON PROGO. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org>

- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37.
- Hadda. (2023). *Meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab menggunakan reward sticker bergambar pada kelas 5b sd negeri 207/iv kota jambi tesis.*
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214–1223.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 24–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- Palupi, W. K. S., & Sari, E. Y. (2023). Nilai Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa Kelas 3 Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 24–37.
- Pasca, P., Magister, S., Pendidikan, M., Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2003). *Problem-Based Learning*. 167–174.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 22 T. 2020. (2020). Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 174.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulu-muddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Smk Tamansiswa Di Kota Tebing Tinggi. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2(3), 20160.
- Santi, I. A. G. (2019). *Pengaruh Metode Outdoor Learning Berbantu Gadget Terhadap Keterampilan Generik Sains Peserta Didik Kelas X Di Sman 1 Tanjung Bintang*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233–241.
- Sari, D. Y. (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4436>
- Setyawan, A. D., Masjid, A. Al, & Trisharsiwi, T. (2021). Implementasi Ajaran Asah Asih Asuh Pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Karawitan Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ajaran Tamansiswa. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9170>

- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Suryalaga, H. R. H. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Titik Anggraeni. (2019). Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di Kb Tk Pkp Jakarta Islamic School Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 03(1), 109–110.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>